

Evaluasi Program Pencegahan *Stunting* di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau

*Evaluation of Stunting Prevention Program at Simpang Periuk Health Center
Lubuklinggau City*

Ilham Widiati, Asmaripa Ainy*

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya,
Jl. Raya Palembang-Prabumulih km. 32, Indralaya, Ogan Ilir, 30662, Indonesia
Email: asny_plbg@yahoo.com

Tanggal submisi: 14 April 2022; Tanggal penerimaan: 30 Juni 2022

ABSTRAK

Puskesmas Simpang Periuk memiliki peran dalam mencegah dan menanggulangi masalah stunting di wilayah kerjanya, yaitu melalui inovasi program kesehatan Pak Camat (Pantau Kilat Calon Mama Terpadu) dan Tebu Manis (Tepung Bubur Masak Praktis). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Pak Camat dan Tebu Manis menggunakan pendekatan sistem yang terdiri dari aspek input, proses, dan output. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Informan penelitian ini berjumlah 12 orang meliputi: 1 bendahara Puskesmas, 1 pengelola program dan 4 petugas program, serta 6 peserta program yang ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan telaah dokumen. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pada aspek input, diperlukan tambahan sumber daya manusia untuk program Tebu Manis dan juga diperlukan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan yang dapat bersumber dari dana kapitasi jaminan kesehatan nasional atau dana desa. Pelaksanaan kedua program berjalan dengan baik, meskipun promosi kepada khalayak yang lebih luas perlu ditingkatkan. Kemudian output dari kedua program tersebut telah tercapai sehingga berkontribusi dalam mencegah dan mengurangi stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuk. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Pak Camat dan Tebu Manis dilihat dari sisi input, proses, dan output sudah cukup optimal..

Kata Kunci: *puskesmas; program kesehatan; stunting; sistem*

ABSTRACT

Simpang Periuk Health Center has a role in preventing and tackling stunting problems in its working area, namely through the implementation of two innovative programs Pak Camat (Pantau Kilat Calon Mama Terpadu) and Tebu Manis (Tepung Bubur Masak Praktis). This study aimed to evaluate the implementation of Pak Camat and Tebu Manis programs using system approach consist of input, process, and output aspects. This was qualitative study with a descriptive analysis. Informants of this study were 12 people including: 1 treasurer of the health center, 1 program managers and 4 program officers, as well as 6 program participants who were determined by purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and documents review. The results of this study illustrated that the input aspect is quite fulfilled, additional human resources are needed for Tebu Manis program and provision of the necessary facilities which can be sourced from national health insurance capitation fund or village fund. The implementation of the two programs went well, although promotion to a wider community is needed to be increased. Then the outputs of the two programs have been achieved therefore they contribute to preventing and reducing stunting in the working area of Simpang Periuk Health Center. It can be concluded that the implementation of Pak Camat and Tebu Manis programs viewed from the input, process, and output perspectives was quite optimal.

Keywords: *health center; health program; stunting; system*

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan dan kesehatan manusia. Status gizi balita

menjadi salah satu indikator dari adanya kemajuan program pembangunan kesehatan. Upaya dalam penanganan masalah gizi perlu melibatkan Puskesmas

sebagai unit pelaksana teknis dari Dinas Kesehatan. Puskesmas memiliki peran dan fungsi penting dalam mengembangkan program inovasi sesuai kondisi setempat.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018, persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 3,9% dan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Selanjutnya untuk persentase gizi balita sangat pendek dan pendek di Indonesia sebanyak 11,5% dan 19,3%.⁽¹⁾ Menurut data Studi Status Gizi Balita (SSGB) tahun 2019, proporsi *stunting* di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 28,98%.⁽²⁾ Selain itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di kehamilan pertama di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuk tahun 2018 sebesar 68,7% dan kemudian menurun menjadi 50% pada tahun 2020 setelah adanya intervensi yang dilakukan. Sedangkan untuk kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil di kehamilan pertama pada tahun 2018 sebesar 48% kemudian menurun menjadi 33% pada tahun 2020.⁽³⁾ Menurut data Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPBGM) persentase *stunting* di Kota Lubuklinggau pada tahun 2018 sebesar 23% dan pada tahun 2019 menurun menjadi 18%.⁽⁴⁾

Suatu upaya perlu untuk dilakukan agar persentase *stunting* dapat diturunkan. Dengan demikian, peran Puskesmas sangat penting dalam penanganan masalah *stunting* yang ada di wilayah kerjanya. Dinas kesehatan telah mengoptimalkan penerapan berbagai program inovasi yang berfokus mengatasi perbaikan gizi balita melalui Puskesmas yang ada di wilayah kerja terkait. Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau melalui Puskesmas Simpang Periuk telah mengimplementasikan inovasi program kesehatan *Pak Camat* (Pantau Kilat Calon Mama Terpadu) dan *Tebu Manis* (Tepung Bubur Masak Praktis). Kedua inovasi tersebut ditujukan untuk pencegahan dan penanggulangan *stunting* di wilayah kerja

Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program inovasi *Pak Camat* dan *Tebu Manis* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau dilihat dari aspek input, proses, dan output..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi pelaksanaan program kesehatan *Pak Camat* dan *Tebu Manis* dengan pendekatan sistem di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari 1 Bendahara Puskesmas, 1 pengelola program, 4 petugas pelaksana, dan 6 peserta program yang ditentukan secara *purposive sampling* dimana informan dipilih karena memiliki kontribusi dalam kedua program dan berpartisipasi secara aktif terhadap keberlangsungan kegiatan program tersebut.

Data yang dikumpulkan merupakan data primer hasil wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi terstruktur dan data sekunder dari telaah laporan maupun dokumen terkait yang ada di Puskesmas Simpang Periuk. Data dikumpulkan antara bulan Agustus dan November 2020. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara dan telaah dokumen terkait. Data yang telah dikumpulkan baik dari sumber primer maupun sekunder kemudian dianalisis dengan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan Program *Pak Camat*

Inisial	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Unit Kerja
IK1	perempuan	S1 Keperawatan	5 tahun	Bendahara Puskesmas
IK2	perempuan	S1 Kesehatan Masyarakat	22 tahun	Pengelola Program
IPC1	perempuan	S1 Keperawatan	14 tahun	Pelaksana Program
IPC2	perempuan	D3 Keperawatan	3 tahun	Pelaksana Program
IPC3	perempuan	SMA	-	Peserta Program
IPC4	perempuan	S1	-	Peserta Program
IPC5	perempuan	S1	-	Peserta Program

Tabel 2. Karakteristik Informan Program *Tebu Manis*

Inisial	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Unit Kerja
IK1	perempuan	S1 Keperawatan	5 tahun	Bendahara Puskesmas
IK2	perempuan	S1 Kesehatan Masyarakat	22 tahun	Pengelola Program
ITM1	perempuan	D3 Kebidanan	3 tahun	Pelaksana Program
ITM2	perempuan	S1 Keperawatan	16 tahun	Pelaksana Program
ITM3	perempuan	SMP	-	Peserta Program
ITM4	perempuan	S1	-	Peserta Program
ITM5	perempuan	SMA	-	Peserta Program

Input

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek input yang terdiri dari sumber daya manusia (SDM) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program *Pak Camat* terdapat 2 tim dimana setiap tim terdiri dari 4 petugas yang telah bekerja sesuai dengan tugas pokoknya. Petugas yang terlibat dalam

program ini tidak mendapatkan pelatihan khusus, hal ini dikarenakan tugas yang diberikan sesuai dengan jabatannya masing-masing. Sedangkan dalam pelaksanaan program *Tebu Manis* terdapat seorang petugas gizi yang dibantu dengan petugas lainnya, kemudian juga turut dibantu oleh bidan wilayah setempat ataupun kader

Posyandu. Petugas gizi dan seorang kader yang terlibat dalam memproduksi *Tebu Manis* telah mendapatkan pelatihan keamanan pangan dari Dinas Kesehatan guna mengetahui cara produksi yang aman dan bagaimana menentukan batas kadaluarsa suatu produk. Kedua program tersebut juga memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berpengalaman, hal ini dapat diketahui melalui telaah dokumen yang dilakukan bahwa petugas minimal memiliki masa kerja 3 tahun bahkan terdapat petugas dengan masa kerja 22 tahun. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dari beberapa informan sebagai berikut:

“Sudah tepat sesuai dengan tupoksinya, disini ada 4 petugas yang melaksanakan program.” (IK1)

“SDM masih kurang. Bu SN dari tim Posyandu sebagai kader dan bidan wilayah masih turut membantu...” (IK2)

“Sampai saat ini belum ada pelatihan khusus.” (IPC2)

“Itu sudah pernah ikut pelatihan keamanan pangan.” (ITM2)

Pelaksanaan program *Pak Camat* memiliki anggaran yang berasal dari dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) yaitu sejumlah Rp. 800.000 per bulan yang dialokasikan untuk melaksanakan rangkaian kegiatan yang ada. Sedangkan program *Tebu Manis* tidak memiliki anggaran khusus untuk produksi produk *Tebu Manis*, hanya dari modal awal sebesar Rp. 80.000. Untuk seterusnya Puskesmas hanya memiliki anggaran untuk transportasi petugas gizi ke Posyandu. Modal awal produksi dinilai cukup karena dari keuntungan penjualan produk yang diperoleh dapat menjamin keberlangsungan produksi *Tebu Manis* kedepannya. Peserta program dapat membeli produk ini dengan uang senilai Rp. 5.000 untuk satu bungkusnya, sedangkan peserta program dengan anak yang berat badannya dibawah garis merah akan diberikan produk secara gratis. Hal tersebut

sesuai dengan yang disampaikan oleh beberapa informan berikut:

“...kalo transportasi satu kali lima puluh ribu.” (IPC1)

“Untuk anggaran kita tidak ada dek, kita hanya menganggarkan untuk transportasi ke posyandu saja.” (IK1)

“Tidak ada, cuma beli pas awal-awal ada program tebu manis setelah itu dikasih terus karena anak aku kan berat badannya BGM.” (ITM3)

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan program *Pak Camat* telah tersedia lengkap seperti alat pengukur tekanan darah, alat pengukur LILA, timbangan, spuit, dan vaksin TT. Akan tetapi masih diperlukan penambahan peralatan agar tidak terjadi penumpukan peserta program dan dapat mempersingkat waktu serta penyediaan ruangan yang lebih pribadi untuk melaksanakan suntik TT pada peserta perempuan. Dalam pelaksanaan program *Tebu Manis* sarana dan prasarana yang dibutuhkan menurut informan yaitu alat dan bahan baku untuk memproduksi *tebu manis*, mulai dari alat memasak hingga alat untuk mengemas. Selain itu dibutuhkan media untuk promosi. Alat dan bahan yang digunakan diserahkan kepada ibu kader dalam pengadaannya serta bertanggung jawab untuk memproduksi produk *Tebu Manis* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuk. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“...Untuk fasilitasnya ada beberapa yang kurang seperti tempat suntik TT kita masih gabung di aula...” (IK2)

“Alat masak, tepung beras merah, alat giling, kemasan, alat press. Untuk alat masak masih punya ibu kader sendiri.” (ITM1)

Program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* merupakan inovasi program pencegahan dan penanggulangan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau. Dalam pelaksanaan kedua program tersebut terdapat aspek SDM yang keberadaannya sangat penting. SDM harus terpenuhi baik dari segi kuantitasnya

maupun kualitasnya.⁽⁵⁾ Program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* dikelola oleh seorang ahli kesehatan masyarakat. Menurut Kode Etik Profesi Kesehatan Masyarakat Indonesia, lulusan kesehatan masyarakat memiliki kewajiban terhadap masyarakat dimana dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus mengutamakan pembinaan kesehatan yang menyangkut orang banyak. Selain itu, pendekatan menyeluruh, multidisiplin dan lintas sektoral digunakan dalam pembinaan kesehatan masyarakat dengan mengutamakan tindakan preventif, promotif, dan protektif.⁽⁶⁾ SDM yang berkualitas baik secara fisik ataupun mental dapat memberikan dampak positif sehingga keberhasilan suatu organisasi dapat tercapai, dalam hal ini untuk menjalankan suatu program.⁽⁷⁾

Pelaksana program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* memiliki masa kerja 3 tahun hingga 22 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terlibat telah berpengalaman. Pengalaman kerja yang baik membuat individu menjadi lebih ahli dan terampil dikarenakan jangka waktu dalam menjalankan pekerjaan tersebut.⁽⁸⁾ Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ratnawati tahun 2020, menjelaskan bahwa pengalaman kerja adalah suatu keterampilan atau pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai oleh seorang pegawai selama beberapa periode waktu kerja dimana diketahui bahwa semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki maka semakin tinggi kinerja pegawai.⁽⁹⁾

Pak Camat dan *Tebu Manis* merupakan program kesehatan masyarakat yang dilaksanakan oleh Puskesmas Simpang Periuk yang dananya bersumber dari Biaya Operasional Kesehatan (BOK) yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Penganggaran dana terhadap suatu program hendaknya didasarkan pada target kinerja program, biaya satuan, ketersediaan dan sumber biaya.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Hartatik tahun 2017 bahwa alokasi anggaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelayanan kesehatan.⁽¹¹⁾ Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* telah tersedia dengan cukup baik. Akan tetapi agar pelaksanaan kegiatan kedua program tersebut dapat berlangsung untuk kedepannya dalam jangka waktu yang lama maka sebaiknya sarana dan prasarana yang ada perlu diperbaharui ataupun ditambah kuantitasnya. Keberadaan sarana dan prasarana dapat dirasakan oleh peserta program sehingga mereka dapat menilai apakah sarana dan prasarana yang ada memenuhi harapan mereka atau tidak. Jika harapan terpenuhi maka peserta program akan memberikan penilaian yang baik dan merasa terpuaskan.⁽¹²⁾

Proses

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan diketahui bahwa untuk menyelenggarakan program *Pak Camat* diperlukan persiapan untuk menjalin kerja sama lintas sektor yaitu dengan Kantor Urusan Agama (KUA) Lubuklinggau Selatan II, mempersiapkan SDM yang mencukupi, fasilitas, alat dan bahan penunjang, serta sasaran program yaitu calon pengantin. Untuk itu Puskesmas Simpang Periuk berusaha menjalin dan menjaga koordinasi yang ada, baik dengan lintas program maupun lintas sektor. Program *Pak Camat* dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pranikah dari KUA yaitu setiap hari Rabu sehingga dalam satu bulan dilaksanakan sebanyak 4 kali. Kegiatan dilaksanakan di KUA yang meliputi pengukuran LILA dan tinggi badan, pemberian tablet tambah darah, suntik TT, tes darah, serta tes HIV yang mana hasil pemeriksaan akan langsung diberikan kepada peserta program di hari yang sama. Dalam pelaksanaan program tidak terdapat hal yang terlalu memberatkan. Akan tetapi jika ada undangan untuk mengadakan program *Pak Camat* di instansi lainnya

petugas pelaksana program terhambat khususnya dalam pendanaan karena itu adalah hal di luar rencana kegiatan. Melalui mekanisme yang telah dilakukan, program *Pak Camat* dapat dilaksanakan dengan efektif. Program juga berdampak positif bagi masyarakat peserta program maupun Puskesmas. Pelaksanaan program dapat meningkatkan pemahaman calon pengantin yang menjadi peserta program dan terjalin kerja sama yang baik dengan KUA. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara beberapa informan berikut:

"Tetap melakukan kerja sama dengan lintas sektor agar program ini tetap berjalan..." (IK1)

"...pertama ukur tinggi badan, terus suntik TT, terus tes darah sama tes HIV hasilnya langsung dikasih hari itulah, sudah itu dikasih vitamin tambah darah." (IPC3)

"...yang memberatkan kadang waktu kita diundang keluar itu ya masalah pendanaannya." (IK2)

Program *Tebu Manis* merupakan inovasi yang bertujuan untuk memperbaiki gizi balita melalui pengadaan produk bubur instan yang bergizi, praktis, dan aman untuk dikonsumsi. Puskesmas, Dinas Kesehatan, maupun kader didorong untuk ikut andil dalam mempromosikannya agar tersampaikan kepada peserta. Membandingkan dengan produk serupa yang beredar luas di masyarakat juga diperlukan agar dapat memperbaiki produk yang sudah ada. Petugas pelaksana program telah melakukan promosi hingga ke *stakeholder*, mengenalkan produk ke masyarakat, dan memberikan bantuan berupa produk *Tebu Manis* kepada bayi BGM dari 10% keuntungan. Pelatihan keamanan pangan dari Dinas Kesehatan telah dijalani oleh petugas gizi dan kader penanggung jawab produksi *Tebu Manis*. Produk dikenalkan kepada peserta program saat Posyandu berlangsung melalui penjelasan petugas gizi maupun kader dan pemberian demo masak *Tebu Manis*.

Tidak ada hal yang terlalu memberatkan dalam menjalankan program, akan tetapi saat demo masak dilakukan sedikit terkendala karena tidak ada fasilitas yang dibutuhkan di Posyandu sehingga demo dilakukan di salah satu rumah kader. Peserta program juga harus meninggalkan pekerjaan rumah untuk menghadiri kegiatan. Peserta yang terlibat dalam pelaksanaan program *Tebu Manis* menjadi lebih paham akan cara pemberian dan pembuatan makanan yang tepat bagi balita. Penerima program *Tebu Manis* juga telah menerapkan perilaku yang diperlukan dengan memberikan *Tebu Manis* dua kali sehari kepada balita. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara beberapa informan berikut:

"Promosi sudah, kenalin ke masyarakat dari mulut ke mulut, harga murah. 10% keuntungan untuk balita gizi kurang." (ITM1)
"Harus sering demo biar mereka lebih paham cara masaknya tapi ya itu terkendala tempat kalau kita melaksanakan kegiatan posyandu di rumah warga." (IK2)

"...meninggalkan pekerjaan rumah, soalnya kalau berangkat agak siang mereka sudah pulang semua." (ITM3)

"...ibu yang punya balita tu mulai suka belajar bikin makanan untuk anaknya..." (IK1)

Pelaksanaan kedua program inovasi dari Puskesmas Simpang Periuk diawali dengan perencanaan awal yaitu dengan mempersiapkan mulai dari SDM, sarana dan prasarana, modal, bahkan mencoba berkoordinasi dengan lintas sektor. Perencanaan yang matang akan membuat pelaksanaan program berjalan dengan baik. Perencanaan dimulai dengan merumuskan masalah kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas, menentukan jumlah sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dibutuhkan, menentukan tujuan dibentuknya program, serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.⁽¹³⁾ Perencanaan juga dapat melibatkan sektor terkait agar dapat berkoordinasi dengan baik.

Pelaksanaan program *Pak Camat* dilakukan sebanyak 4 kali dalam 1 bulan di KUA yang kegiatannya meliputi pengukuran LILA dan tinggi badan, pemberian tablet tambah darah, suntik TT, tes darah, serta tes HIV. Sedangkan program *Tebu Manis* dilakukan setiap kegiatan Posyandu yaitu dengan memberikan edukasi mengenai manfaat dari produk *Tebu Manis* dan mendemokan bagaimana cara memasak produk kepada peserta program. *Pak Camat* dan *Tebu Manis* dapat dilaksanakan dengan efektif karena dilakukan sesuai dengan cara kerja yang telah ditetapkan. Pemberian layanan kesehatan harus dilakukan dengan langkah yang benar dan terbaik sehingga konsistensi dan kinerja petugas dapat terjaga.⁽¹⁴⁾ Selain itu penentuan cara kerja juga dapat mengendalikan jalannya program sesuai dengan tujuan awal terbentuknya program.

Pelaksanaan program *Pak Camat* mendapatkan dukungan dari lintas sektor lainnya yaitu dari KUA Lubuklinggau Selatan II. KUA diharapkan dapat mengoptimalkan keberlangsungan pelaksanaan program melalui promosi yang baik kepada sasaran program. Selain itu diharapkan dapat mendorong KUA lainnya untuk melaksanakan program *Pak Camat* di kantornya. Sedangkan Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau dapat berkontribusi dalam menggerakkan Puskesmas lain dengan karakteristik permasalahan yang sama dengan Puskesmas Simpang Periuik untuk mengimplementasikan program *Pak Camat*. Kunci keberhasilan kemitraan dengan lintas sektor yang efektif yaitu dengan membangun rasa kepemilikan, keterkaitan dan sinkronisasi, pertanggungjawaban, mengurangi rasa ketergantungan, pembagian sumber daya, serta representasi dan legitimasi.⁽¹⁵⁾

Output

Program *Pak Camat* dilaksanakan di KUA untuk memudahkan akses calon pengantin terhadap pelayanan yang diberikan. Oleh karena itu KUA turut

membantu dalam menyampaikan kepada calon pengantin untuk mengikuti rangkaian program ini. Jumlah peserta program dalam satu kali kegiatan berkisar 5-10 orang. Tujuan peserta mengikuti program *Pak Camat* yaitu untuk mengetahui status kesehatannya sehingga status kesehatan calon ibu juga dapat terpantau agar kemudian dapat mempersiapkan kehamilan pertama dengan baik dan terhindar dari komplikasi selama kehamilan.

Rangkaian pemeriksaan yang dilakukan disertai dengan edukasi sehingga memberikan dampak positif kepada peserta program seperti peserta menjadi mau melakukan pemeriksaan lainnya ke Puskesmas untuk kedepannya. Pelaksanaan program *Pak Camat* melalui pengukuran LILA dan tinggi badan, pemberian tablet tambah darah, suntik TT, tes darah, serta tes HIV membantu Puskesmas meningkatkan cakupan pelayanan yang telah ditargetkan seperti peningkatan jumlah calon pengantin yang melakukan suntik TT serta penurunan kejadian anemia dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil di kehamilan pertama. Keberhasilan jangka panjang dari program ini yaitu memiliki andil dalam penurunan angka *stunting*.

“Dikasih tau sama orang KUA kalau orang kesehatan ada yang mau datang sehingga kami harus datang.” (IPC4)

“Tujuan awal itukan untuk konsultasi pranikah, eh ternyata ada kegiatan dari puskesmas ya sekalian saja kan bagus, jadi tau tentang suntik TT.” (IPC3)

“Yang paling utama bumil KEK dan anemia sudah menurun” (IK2)

*“Ya bagus ya untuk mengurangi *stunting*, semuanya kan berawal dari ibu. Kalau ibu suntik TT kan akan sehat kehamilannya terus juga makanan ibunya diperhatikan karena semua berdampak pada anaknya.”* (IPC5)

Sedangkan untuk program *Tebu Manis* dilaksanakan di setiap kegiatan Posyandu sehingga memudahkan akses peserta

program. Target program merupakan seluruh bayi usia 6 bulan keatas di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuik. Dalam praktiknya peserta program merupakan ibu dengan balita yang hadir saat kegiatan berlangsung. Tujuan peserta mengikuti program yaitu untuk menambah ilmu dalam membuat makanan tambahan bagi balita sehingga berat badan anak bertambah dan menjadi lebih sehat.

Kehadiran produk *Tebu Manis* membuat ibu dapat memberikan makanan sehat kepada balita dengan lebih praktis dan hemat karena harga produk yang terjangkau yaitu Rp. 5.000 per bungkus yang dapat dibuat menjadi 7 porsi. Edukasi diberikan kepada ibu mengenai manfaat produk *Tebu Manis* serta bagaimana cara ibu memberikan porsi yang tepat kepada bayi agar dapat bertambah berat badannya. Pemberian produk *Tebu Manis* pada balita membuat balita menjadi lebih sehat, berat badan naik secara bertahap, dan sistem pencernaannya menjadi lebih baik. Bahkan pemberian produk pada balita gizi kurang dengan porsi yang tepat dapat meningkatkan berat badan balita secara efektif sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting*. Pelaksanaan program *Tebu Manis* membantu mengatasi masalah gizi kurang pada balita, membuat kunjungan Posyandu meningkat, dan memberikan pemasukan kepada kader yang memproduksi produk. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Ya biar anak aku nambah berat badan, biar sehat juga.” (ITM3)

“Kami sebagai keluarga baru kami senang bisa mengendalikan keuangan, anak jadi sehat.” (ITM4)

*“...tebu manis inikan kalau konsumsinya rajin bisa meningkatkan BB ya, nah kalau BB balita itu naik maka kecil kemungkinan balita itu kena *stunting*.”* (IK1)

“Kadernya dapat penghasilan dari sini...” (IK2)

Untuk produk *Tebu Manis* dalam pelaksanaannya masih diperlukan promosi

baik dari kader, pihak Puskesmas, bahkan Dinas Kesehatan. Promosi bertujuan untuk memperkenalkan produk kepada khalayak luas sehingga sasaran dapat mengetahui eksistensi produk *Tebu Manis* yang dapat membantu ibu memberikan makanan pendamping kepada bayi secara praktis, aman dan bergizi. Promosi ditargetkan di seluruh wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Lubuklinggau sehingga Puskesmas lain dengan karakteristik permasalahan gizi yang sama dapat mengadopsi program ini. Untuk itu dukungan Dinas Kesehatan sangat diperlukan. Penguatan peran fungsi lintas sektor melalui kebijakan yang dikeluarkan dapat menimbulkan feedback dari pihak terkait,⁽¹⁶⁾ dalam hal ini Puskesmas lainnya yang berada di Kota Lubuklinggau.

Program *Pak Camat* memiliki tujuan untuk memantau status kesehatan calon pengantin, khususnya calon pengantin perempuan yang kelak harus mempersiapkan dirinya untuk kehamilan pertama. Aspek output merupakan hal yang dihasilkan dari keberlangsungan proses dalam sistem. Pada program *Pak Camat* yang menjadi output yaitu berlangsungnya rangkaian layanan seperti pengukuran LILA dan tinggi badan, pemberian tablet tambah darah, suntik TT, tes darah, serta tes HIV. Pelaksanaan program ini membantu Puskesmas meningkatkan cakupan pelayanan yang telah ditargetkan seperti peningkatan jumlah calon pengantin yang melakukan suntik TT serta penurunan kejadian anemia dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil di kehamilan pertama. Timbulnya perubahan atau tidak setelah adanya program yang dilaksanakan dapat dilihat melalui sejauh mana orang yang memberikan dan menerima program kesehatan menganggapnya tepat berdasarkan respon kognitif dan emosional yang dialami terhadap intervensi.⁽¹⁷⁾

Program *Tebu Manis* merupakan inovasi dalam perbaikan gizi yang harapannya dapat mengatasi permasalahan gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas

Simpang Periuik. Sedangkan itu tujuan peserta mengikuti program yaitu untuk menambah ilmu dalam membuat makanan tambahan bagi balita sehingga berat badan anak bertambah dan menjadi lebih sehat. Agar peserta semangat dalam mengikuti kegiatan maka penting adanya peran petugas pelaksana untuk memberikan motivasi ataupun dorongan. Petugas kesehatan memiliki peran sebagai motivator yang bertujuan memberikan dorongan agar sasaran bertindak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberian motivasi, arahan, dan bimbingan.⁽¹⁸⁾

Keberlangsungan program *Tebu Manis* melalui edukasi produk, penjualan produk, dan pemberian produk secara gratis kepada balita BGM membuat tujuan program dapat tercapai. Balita yang mengonsumsi *Tebu Manis* menjadi lebih sehat, berat badan naik secara bertahap, dan sistem pencernaannya menjadi lebih baik. Bahkan pemberian produk pada balita gizi kurang dengan porsi yang tepat dapat meningkatkan berat badan balita secara efektif sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting*. Selain itu kunjungan Posyandu menjadi meningkat, dan disisi lain dapat memberikan pemasukan kepada kader yang memproduksi produk *Tebu Manis*. Produk *Tebu Manis* yang berbahan dasar beras merah terbukti dapat membantu pemenuhan gizi balita dalam masa pertumbuhan. Hal ini disebabkan oleh kandungan serat, vitamin B, lemak, protein dan zink pada beras merah lebih tinggi dibandingkan beras putih.⁽¹⁹⁾

Hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program adalah kurangnya tenaga promosi kesehatan dalam pelaksanaan *Tebu Manis*, keterbatasan dana untuk mengadakan ataupun memperbanyak kuantitas alat yang digunakan, dan kerja sama lintas sektor yang belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu merekrut dan melibatkan tenaga promosi kesehatan yang ada di Puskesmas untuk turut membantu dalam mempromosikan

program *Tebu Manis*, mendapatkan dana bantuan dari sumber dana lainnya seperti dana kapitasi jaminan kesehatan nasional ataupun dana desa, serta Puskesmas secara rutin mengadakan mini lokakarya untuk membangun komitmen dan memperkuat kerja sama dengan lintas sektor yang terlibat.

KESIMPULAN

Aspek input dalam program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* yang meliputi SDM, dana, sarana dan prasarana cukup terpenuhi, akan tetapi masih diperlukan berbagai perbaikan seperti menambahkan SDM pada program *Tebu Manis* dan mendapatkan dana bantuan dari sumber lain seperti dana kapitasi jaminan kesehatan nasional ataupun dana desa untuk pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pelaksanaan program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* berjalan dengan baik melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan. Hanya saja kegiatan promosi program masih perlu dilakukan dengan gencar agar kedua program ini dapat dikenal bahkan diadopsi oleh Puskesmas lainnya. Aspek *output* berupa berbagai pencapaian positif yang didapatkan dari pelaksanaan program *Pak Camat* dan *Tebu Manis* diharapkan dapat membuat kedua program tetap berlangsung kedepannya sehingga masalah *stunting* yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Simpang Periuik dapat teratasi dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Puskesmas Simpang Periuik dan Dinas Kesehatan kota Lubuklinggau yang telah memfasilitasi dalam pengumpulan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018. Vol. 53, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta;

- 2018.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019 [Internet]. Balitbangkes Kemenkes RI. Jakarta; 2020. Available from: <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/11/event8-02.pdf>
 3. Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. Profil Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau 2020. Lubuklinggau; 2020.
 4. Puskesmas Simpang Periuk. Profil Puskesmas Simpang Periuk 2020. Lubuklinggau; 2020.
 5. Ningsih F, Syukur AT, Kamariah N. Pendekatan Sistem dalam Menjaga Mutu Pelayanan pada Rawat Inap Sampuria Puenya Puskesmas Pandauke Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara. *J Adm Negara* [Internet]. 2015;21(2):62–9. Available from: [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123995-S-5373-Gambaran mutu-HA.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123995-S-5373-Gambaran%20mutu-HA.pdf)
 6. IAKMI. Kode Etik Profesi Kesehatan Masyarakat Indonesia [Internet]. 2012. Available from: <http://ryvhasayz.blogspot.com/2012/06/kode-etik-profesi-kesehatan-masyarakat.html>
 7. Kulla T, Rumapea P, Tampongangoy DL. Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Tinggilbet Distrik Beoga Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *J Adm Publik*. 2018;4(58).
 8. Pamungkas A, Hamid D, Prasetya A. Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Kinerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. INKA (Persero)). *J Adm Bisnis S1 Univ Brawijaya*. 2017;43(1):96–103.
 9. Ratnawati E, Sukidjo, Efendi R. The Effect of Work Motivation and Work Experience on Employee Performance. *Int J Multicult Multireligious Underst*. 2020;7(8):109–16.
 10. Solikha DA, Ariteja S, Soewondo P. Bedah Anggaran Kesehatan. Kementerian PPN/Bappenas. Jakarta: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Kedeputan Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan, Kementerian PPN/Bappenas; 2020. 1–88 p.
 11. Hartatik S. Evaluasi Penggunaan Anggaran Bantuan Operasional Kesehatan (Bok) Pada Dinas Kesehatan Kota Sorong Tahun Anggaran 2015. *J Pitis AKP*. 2017;1(1):92–103.
 12. Ulandari S, Yudawati S. Analisis Kualitas Pelayanan, Sarana Prasarana Dan Lingkungan terhadap Kepuasan Pasien. *Care J Ilmu Ilmu Kesehat*. 2019;7(2):39–53.
 13. Viani KO. Pentingnya Perencanaan dalam Program Imunisasi di Dinas Kesehatan Kota Surabaya. *JAKI*. 2017;5(2):105–10.
 14. Hakam F. Analisis Penyediaan Rekam Medis Pasien Rawat Jalan Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Di Puskesmas X. *J Manaj Inf dan Adm Kesehat*. 2018;1(1):11–5.
 15. Edi AC. Cross-sector Partnerships Models in Corporate Social Responsibility to Implement Poverty Reduction Initiatives in Indonesia. *Bisnis Birokrasi J Ilmu Adm dan Organ*. 2014;21(2):128–36.
 16. Pratiwi T, Handayani S, Isnaeni Y. Analisis Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas Kota Palembang. *J Penelit Kesehat Suara Forikes* [Internet]. 2018;9(3):196–203. Available from: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/9306/sf9306>
 17. Sekhon M, Cartwright M, Francis JJ. Acceptability of Health Care Interventions: A Theoretical Framework and Proposed Research Agenda. *Br J*

- Health Psychol. 2018;23(3):519–31.
18. Maulana MN. Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Lumbung dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Bayi di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. *J Kesehat Masy.* 2018;3:148–63.
 19. Nuryani. Potensi Substitusi Beras Putih dengan Beras Merah sebagai Makanan Pokok untuk Perlindungan Diabetes Melitus. *Media Gizi Masy Indonesia.* 2013;3(3):157–68.